

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Teory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) untuk pertama kali dikenakalkan oleh Michael Spence tahun 1973 dan dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977. Teori ini dibuat dengan adanya informasi asimetris antara informasi dari manajemen dengan pemegang saham. Teori sinyal berhubungan dengan asimatri informasi yang mengarah ke persamaan antar informasi antara pihak yang membutuhkan kepentingan informasi tersebut dengan manajemen perusahaan, maka manajer perlu menerbitkan laporan keuangan untuk memberi pengumuman berupa informasi ke pihak-pihak yang menginginkan.

Menurut Fahmi (2012) *Signaling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga pasar, sehingga akan memberikan pengaruh pada investor. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana para investor mendapatkan informasi yang sama dengan manajer perusahaan tentang prospek perusahaan, namun dalam kenyataanya manajer sering memiliki informasi lebih baik dari investor luar, (Affinanda, 2015)

Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Fokus utama teori sinyal adalah bentuk komunikasi mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak internal

perusahaan yang tidak bisa diamati secara langsung. Informasi tersebut dapat bermanfaat untuk para investor dalam menginterpretasikan sinyal tersebut dapat dikatakan negatif atau positif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Teori *signaling* gambaran sinyal yang diberikan untuk investor sebagai petunjuk bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

2.1.2 Harga Saham

Menurut Meyer et al., (1970) harga saham ialah harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham adalah faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten.

Menurut Jogianto (2017) harga saham ialah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Nilai pasar (*Market value*) merupakan nilai saham di pasar saham.

Menurut Dika (2020) harga saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicantumkan di bursa. Harga saham ialah faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Harga saham di pasar modal terdiri dari tiga kategori, yaitu harga saham tertinggi (*High Price*), harga terendah (*Low Price*), dan harga penutupan (*Close Price*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan permintaan dan penawaran harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal untuk mendapatkan keuntungan dimasa mendatang. Rumus yang digunakan untuk harga saham = LN *Closing Price* (harga penutupan)

2.1.3 Rasio Keuangan Perbankan

Rasio Keuangan Perbankan menurut kasmir (2012:104) menyatakan, “rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”. Menurut Harahap (2012:297), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Kemudian, menurut (Hery, 2015:138) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas yaitu rasio keuangan adalah perhitungan angka-angka yang terdapat di laporan keuangan dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Secara umum terdapat empat jenis rasio keuangan perbankan yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit, yaitu kualitas aset, rasio likuiditas, rasio profitabilitas / rasio rentabilitas, dan rasio solvabilitas.

Berikut merupakan rasio keuangan yang dapat digunakan dalam menilai kinerja bank:

1. Kualitas Aset

Kualitas aset merupakan penilaian terhadap kesehatan aset dan kecukupan manajemen risiko kredit. Pandia (2012:204), mengemukakan risiko kredit sebagai resiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Dalam penelitian ini resiko diprosikan dengan NPL (*Non Performing Loan*).

2. Rasio Likuiditas

Menurut Rahmayeli & Marlius (2015) Rasio Likuiditas yaitu mendeskripsikan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas bank yang digunakan adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

3. Rasio Profitabilitas atau Rasio Rentabilitas

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba, di samping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio profitabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank (Frianto Pandia :2012). Dalam penelitian ini. Rasio profitabilitas bank yang digunakan adalah ROA (*Return on Asset*).

4. Rasio Permodalan (Solvabilitas)

Menurut Kasmir (2016:151), bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas bank yang digunakan adalah CAR (*Curren Adequacy Ratio*).

2.1.4 Non Performing Loan (NPL)

Menurut Kasmir (2015) NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan dalam pelunasannya atau dapat dikatakan juga sebagai kredit bermasalah atau macet (Yuliyanti, 2017:43). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan ukuran risiko kredit yang diberikan oleh bank dan dapat mengancam kesehatan bank (Riyadi, 2014). NPL yang tinggi mempresentasikan perusahaan yang memiliki kredit yang macet atau dengan kata lain debitur tidak mampu membayar kewajibannya kepada bank. Kredit bermasalah terjadi karena pembayaran pinjaman dan bunga bank yang tidak lancar, tidak sesuai dengan tanggal jatuh tempo yang telah disepakati oleh pihak bank dengan nasabah. Secara langsung berakibat menurunkan kinerja bank. Besarnya NPL yang diatur oleh Bank Indonesia adalah maksimal 5%. Jika nilai NPL melebihi 5% dapat memengaruhi penilaian kesehatan bank. Dampak dari nilai NPL yang melebihi 5% salah satunya adalah berkurangnya pendapatan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah merupakan kondisi dimana pihak debitur gagal dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran beserta bunga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak antara pihak kreditur dengan pihak debitur dalam perjanjian kredit. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.5 Tujuan dan manfaat Non Performing Loan (NPL)

Tujuan utama pemeberian kredit menurut (Abdullah dan Tantri, 2012) antara lain:

1. Mencakup keuntungan yang bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut hasilnya terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.
2. Membantu usaha nasabah: tujuan lain dari pemberian kredit adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja.
3. Membantu pemerintah: bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan diberbagai sektor.

2.1.6 Fungsi *Non Performing Loan* (NPL)

Abdullah dan Tantri, (2012) menyatakan disamping tujuan diatas maka suatu fasilitas kredit juga memiliki fungsi secara luas diantaranya adalah:

1. Untuk meningkat daya guna uang.
2. Untuk meningkatkan peredaran dalam lalu lintas uang.
3. Untuk meningkatkan daya guna barang.
4. Sebagai alat stabilitas ekonomi.
5. Untuk meningkatkan semangat usaha.
6. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.
7. Untuk meningkatkan hubungan internasional

2.1.7 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Fadila (2015) menyebutkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah Rasio antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dan dana yang diterima bank. Kasmir (2015) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2015). Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Fourdian, 2017). Besarnya batas atas kisaran r nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Bank Indonesia sebesar 78-92%.

Jadi dapat disimpulkan pengertian LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan kemampuan perusahaan perbankan dalam mengembalikan dana yang dihimpun masyarakat dan kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan rendahnya kemampuan likuiditas bank, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.1.8 Tujuan dan Manfaat *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Tujuan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) menurut Juningan (2014, hal 243) menyatakan bahwa rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Tujuan rasio likuiditas untuk perusahaan menurut kasmir (2012, hal 132) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.

Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar utang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan uang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Manfaat rasio likuiditas atau LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Adapun menurut kasmir (2012, hal 315) mengemukakan manfaat rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.

3. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
8. Sebagai alat pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan agar dapat meningkatkan saling percaya.

2.1.9 Fungsi *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Fungsi LDR atau likuiditas merupakan indikator yang digunakan perbankan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi atau membayar kewajibannya (simpanan masyarakat) yang harus dipenuhi. Bank dianggap likuid kalau bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkan memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat (Darmawi, 2012:59).

2.1.10 *Return on Asset* (ROA)

Menurut Hery (2016:106) berpendapat bahwa *Return on Asset* (ROA) atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Menurut Hanafi dan Halim

(2016:157) *Return on Asset* (ROA) yaitu ukuran kapasitas suatu perusahaan dalam menghitung total asset (kekayaan) yang telah disesuaikan dengan biaya / beban yang dikeluarkan untuk mendanai aset tersebut sehingga menghasilkan laba yang maksimal. Menurut Harahap (2013:305) *Return on Asset* (ROA) ialah rasio yang menampilkan seberapa besar laba bersih diperoleh bila diukur dari nilai aktiva dengan cara membagi laba bersih yang didapat dengan rata-rata total asset perusahaan. Jadi *Return on Asset* (ROA) dapat disimpulkan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba yang semaksimal mungkin. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank akan semakin besar laba yang dihasilkan dan semakin baik pula tingkat operasional bank dalam mengelola aset. Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang baik untuk ROA minimal mencapai angka 1,5%. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.1.11 Tujuan dan Manfaat *Return on Asset* (ROA)

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas (*Return On Asset*) bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut kasmir (2014:197), yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Dan tujuan lainnya.

Manfaat profitabilitas (*Return On Asset*) menurut kasmir (2014:197), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.12 Fungsi *Return on Asset* (ROA)

Menurut kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

2.1.13 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio kecukupan modal (CAR) adalah rasio yang digunakan oleh regulator di bidang perbankan untuk menilai kesehatan sistem perbankan dan memastikan bahwa bank dapat menentukan tingkat kecukupan modal dari kemungkinan kerugian yang

timbul dari operasi bank (Aspal & Nazneen, 2014). Fahmi (2015) Rasio kecukupan modal yang sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga (Wardiah, 2013). Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kurang dari 8% bank sulit dalam membiayai kegiatan operasional, tidak dapat menutupi terjadinya risiko kredit, dan Bank Indonesia akan menjatuhkan sanksi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menutupi risiko terjadinya kerugian yang dihadapi bank. Modal sangat penting dalam menyalurkan kredit selain itu modal dapat meminimalisir terjadinya risiko kredit. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berperan penting untuk memenuhi kebutuhan operasional bank untuk menutupi terjadinya risiko kerugian. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin tinggi maka semakin baik kemampuan dalam menangani risiko kredit, bank dapat membiayai kegiatan operasional dengan baik dan juga dapat memberikan kontribusi besar bagi profitabilitas. Pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2.1.14 Tujuan dan manfaat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut kasmir (2012:153) mengatakan tujuan dari rasio solvabilitas (CAR) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka pendek.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki dan
8. Tujuan lainnya.

Manfaat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Kasmir (2012:154) manfaat dari rasio solvabilitas atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.

2.1.15 Fungsi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Herman Darmawi (2012:90) mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki fungsi dasar yaitu:

1. Membiayai organisasi dan operasi sebuah bank.
2. Memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditor lainnya.
3. Memberikan rasa percaya pada para penabung dan pihak berwenang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentu ada beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dari penelitian tersebut. Uraian beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1	Sandro et al., (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Saham yang Di tawarkan di Bursa Efek Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus 10 Bank dengan Aset Terbesar)	Independen : NPL, LDR, ROA, dan CAR Dependen : Harga Saham	- <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap harga saham. - <i>Non Performing Loan</i> (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. - <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. -BOPO berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham. -NPL, ROA, dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. -LDR dan BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham. -NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2	Masril, (2018)	Pengaruh CAR dan LDR terhadap Harga Saham pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Independen : CAR, dan LDR, Dependen : Harga Saham	-Secara simultan dan parsial <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh terhadap harga saham
3	Wismaryanto, (2013)	Pengaruh NPL, LDR, ROA, NIM, BOPO, dan CAR Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012	Independen : NPL, ROA, NIM, CAR, LDR, dan BOPO Dependen : Harga Saham	-NPL, ROA, dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. -LDR dan BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham.
4	Priyanka J.V Polli, dkk	Rasio Keuangan Pengaruhnya	Independen : CAR, LDR, ROA, ROE	- <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
	(2014)	Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia	Dependen : Harga Saham	berpengaruh signifikan terhadap harga saham -LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5	Panjaitan, (2015)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGENC (Risk Profile, GCG, Earning, dan Capital) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Bank Umum yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)	Independen : <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR). Dependen : Harga Saham	<i>-Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
6	Fatma, (2020)	Pengaruh ROA, ROE, LDR, CAR, dan NPL terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Termasuk dalam Indeks LQ45 2015-2019)	Independen : ROA, ROE, LDR, CAR, dan NPL Dependen : Harga Saham	-Secara simultan <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. -Secara Parsial <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. -Secara parsial <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

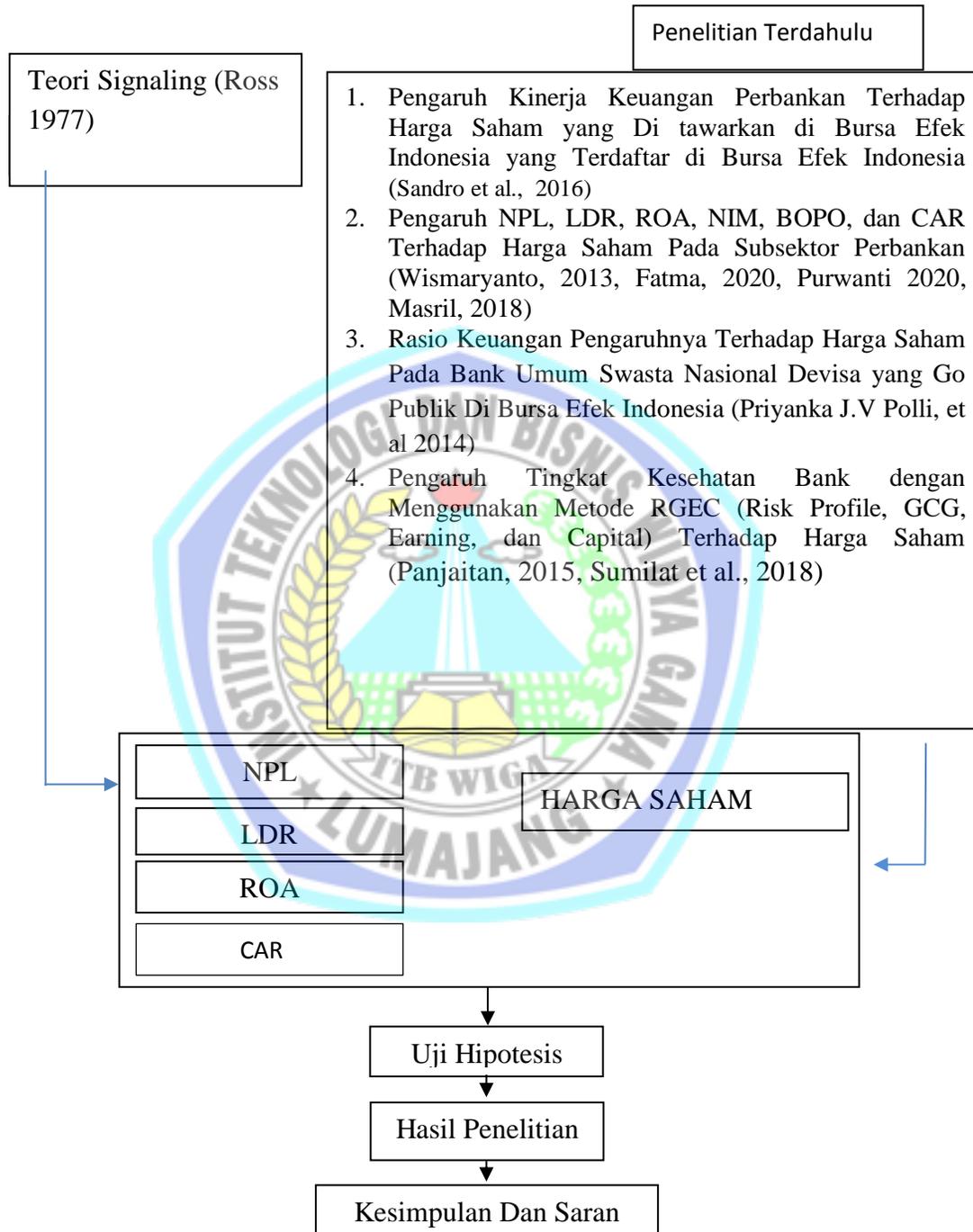
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
7	Purwanti (2020)	Pengaruh ROA, ROE, dan NIM terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019	Independen : ROA, ROE, dan NIM Dependen : Harga Saham	-Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM) berpengaruh terhadap harga saham.
8	Sumilat et al., (2018)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Independen : Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), RGEK. Dependen : Harga Saham	-Risk Profile tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. -Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. -Return On Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. -Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. RGEK berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

Sumber :Peneliti-peneliti sebelumnya

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran adalah alur berpikir dengan menerapkan berbagai model tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah dalam topik penelitian dengan susunan yang sistematis Sugiyono (2017). Kerangka pemikiran adalah kerangka yang menjelaskan pola pikir yang menggabungkan antara teori dan konseptual dengan fenomena yang di teliti :

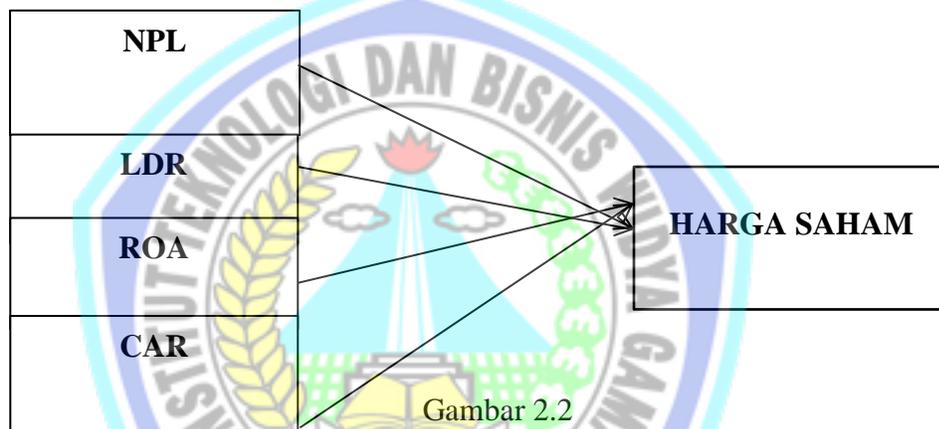
2.3.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian dan untuk merumuskan hipotesis. Metode ini menjelaskan tentang bagaimana keterkaitan hubungan antara variabel yang diteliti. Kerangka konseptual pada penelitian ini akan menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen.



Sumber :Data Diolah, 2022

Kerangka konseptual yang di ajukan adalah untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen dan dependen yaitu untuk melihat pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Asset* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai alat ukur sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Harga Saham

Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. *Non Performing Loan* merupakan sinyal dari kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir, 2013:155). Semakin kecil kredit bermasalah yang dihasilkan maka semakin sehat pula perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, (2015) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap harga saham.

H1: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap harga saham.

2.4.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Harga Saham

Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan sinyal yang menunjukkan komposisi jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Kasmir (2015) LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan

dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatma, (2020) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap harga saham.

H2: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap harga saham

2.4.3 Pengaruh *Return on Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan sinyal yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam mengukur laba yang dapat dilihat dari laporan keuangan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. (Hery, 2018:193). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti, 2020) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham.

H3: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham.

2.4.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Harga Saham

Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana

manajemen memandang prospek perusahaan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebuah sinyal yang didapat dari laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mempertahankan modal. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi. Menurut resiko ATMR memiliki hubungan positif dengan perubahan laba, artinya apabila CAR meningkat maka laba yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan sehingga perubahan laba juga meningkat (Dewi, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumilat et al., 2018) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap harga saham.

H4: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap harga saham.

